1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Gambaran Umum

Sebagai Kota dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Yogyakarta masih memegang erat tradisi dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan berperilaku. Dengan letaknya yang strategis sebagai kota budaya dan perdagangan, Yogyakarta mempunyai potensi yang besar untuk menjadi pusat perbelanjaan yang berbudaya.

Melihat perkembangannya apresiasi masyarakat terhadap budaya Islam semakin tinggi. Salah satunya terlihat dengan semakin banyaknya kaum muslim yang mulai mengenakan busana muslim sebagai pakaian sehari-hari. Pada awalnya, berbusana Muslim tidak dianggap sebagai perilaku yang Islami, tetapi sesudah proses populerisasi terjadi, busana Muslim itu dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai biasa saja.[1] Fenomena tersebut berkaitan erat dengan tumbuhnya pusat-pusat perbelanjaan yang menyajikan segala macam pernak-pernik Islam mulai dari busana & aksesorisnya, buku-buku Islam, kaset & CD lagu-lagu rohani serta perlengkapan Muslim lainnya.

Bersumber dari potensi yang dimiliki kota Yogyakarta yang dihuni oleh masyarakat dengan budaya beragam dan juga tata letak geografis yang strategis terhadap daerah sekitarnya yang merupakan daerah penghasil bahan baku busana seperti, Surakarta, Pekalongan, dan Banyumas dan juga karena banyak bermunculan para seniman dibidang rancang busana (desainer) khususnya busana muslim di Yogyakarta yang mengharapkan adanya wadah-wadah yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan berbudaya dan berbelanja. Untuk itu diperlukan suatu fasilitas yang dapat menampung semua aktifitas tersebut sebagai jalan untuk membudayakan Islam pada masyarakat yang disajikan dalam sebuah wadah "Pusat Belanja Muslim ".

[1] Elizabeth Raleigh, Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi, Tugas studi Lapangan, 2004.

1.2.2. Latarbelakang Permasalahan

Budaya berbusana muslim seharusnya diterapkan sejak dini guna menerapkan perilaku yang Islami serta dapat menghindarkan diri dari perbuatan negatif yang dapat dialami khususnya pada kaum perempuan, yang dikemas dalam suatu wadah yang menarik guna menciptakan generasi-generasi yang Islami.

Tuntutan terhadap Pusat belanja Muslim dikarenakan oleh meningkatnya kebutuhan akan sarana belanja kaum Muslim yang lengkap dan sekaligus dapat memberikan kepuasan dalam berbelanja. Selain karena hal yang disebutkan diatas tuntutan tersebut dipengaruhi juga oleh adanya peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang terjadi sejalan dengan semakin meningkatnya aktivitas kaum Muslim di berbagai bidang.[2] Sebab pusat belanja Muslim juga dapat dijadikan sebagai tempat dakwah sehingga penataan ruang dalam dan penampilan bangunan harus dirancang sedemikian rupa yang dalam hal ini disesuaikan oleh prinsip-prinsip komersial dan juga kaidah-kaidah ajaran Islam untuk memudahkan dalam pelayanan dan penciptaan suasana yang Islami.

Didasari hal tersebut diatas maka dirancanglah sebuah Pusat Belanja Muslim yang menyediakan semua kebutuhan kaum Muslim, mulai dari produk *fashion*, barang-barang kebutuhan sehari-hari, toko buku, serta dilengkapi fasilitas untuk membahas berbagai topik tentang Islam dengan segmentasi pasar menengah.

Penampilan (fasad bangunan) merupakan unsur yang paling tampak terlihat pada sebuah bangunan dan yang menjadi interest. Hal ini merupakan dasar bagaimana menciptakan sebuah penampilan Pusat Belanja Muslim dengan karakter Islami yang nantinya akan menjadi simbol atau ungkapan dari nilai-nilai islam dengan budaya lokal.

Permasalahan lain adalah mengenai tata ruang dari Pusat Belanja Muslim itu sendiri, dimana sebagai Pusat Belanja Muslim yang khusus memproduksi dan menjual busana muslim beserta pernak perniknya diharapkan mampu mewadahi fungsi tersebut sesuai dengan persyaratan tata ruang yang

[2] Suara Pembaruan Daily (13 November 2003).

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pusat-pusat keramaian kota Yogyakarta terletak pada kawasan pendidikan, perdagangan dan wisata. Ketiga pusat-pusat tersebut terkonsentrasi di pusat kota Yogyakarta dan kota Yogyakarta bagian utara. Di pusat kota terdapat kraton sebagai pusat pariwisata dan jalan Mangkubumi-Malioboro sebagai pusat wisata belanja serta perdagangan utama kota Yogyakarta, sedangkan kota Yogyakarta bagian utara yang berfokus pada jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Urip Sumoharjo merupakan kawasan dengan kembang tumbuh yang sangat pesat yang didalamnya terdapat pusat-pusat perdagangan, perhotelan dan perkantoran. Hal ini dikarenakan Jl. Jend. Sudirman yang mempunyai akses langsung dari gerbang utama kota Yogyakarta dari kota Solo dan Magelang, selain hal tersebut Jl. Jend. Sudirman sangat dekat dengan akses pusat-pusat perbelanjaan.

Untuk bagian selatan dan timur kota Yogyakarta perkembangan perekonomiannya sudah mulai meningkat walau tidak secepat kota Yogyakarta bagian utara, meningkatnya kegiatan perekonomian kawasan tersebut disebabkan karena mulai dibangunnya pusat MIETC (Meeting Information Exhibition and Trade Centre) yang tahap awalnya diresmikannya Gedung JEC (Jogja Expo Centre) pada tahun 2002 di kawasan Timur kota Yogyakarta dan Terminal Ter[adu Giwangan yang pembangunannya berada di bagian selatan kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi kota Yogyakarta tersebut pemilihan site terbagi menjadi 3 kriteria, yaitu site 1 yang terletak di jl. Mangkubumi yang merupakan pusat kota Yogyakarta, site 2 terletak di kota Yogyakarta bagian utara yang tepatnya berada di jl. Urip Sumoharjo (jl. Solo) dan site 3 terletak di kawasan JEC yang merupakan kawasan kota Yogyakarta bagian timur.

- Pembahasan tentang macam kegiatan, perilaku pengguna dan tuntutan kebutuhan peruangan yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi atau aksesibilitas bagi pengguna.
- Penampilan fisik bangunan dan tata ruang dalam sebagai perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.
- Aspek sirkulasi, baik sirkulasi pengunjung maupun pengelola serta kendaraan.
- Pemilihan dan pengolahan site serta sistem struktur.

Sedangkan pada aspek non arsitektural atau disiplin ilmu yang lain dibahas sejauh berpengaruh dan diperlukan.

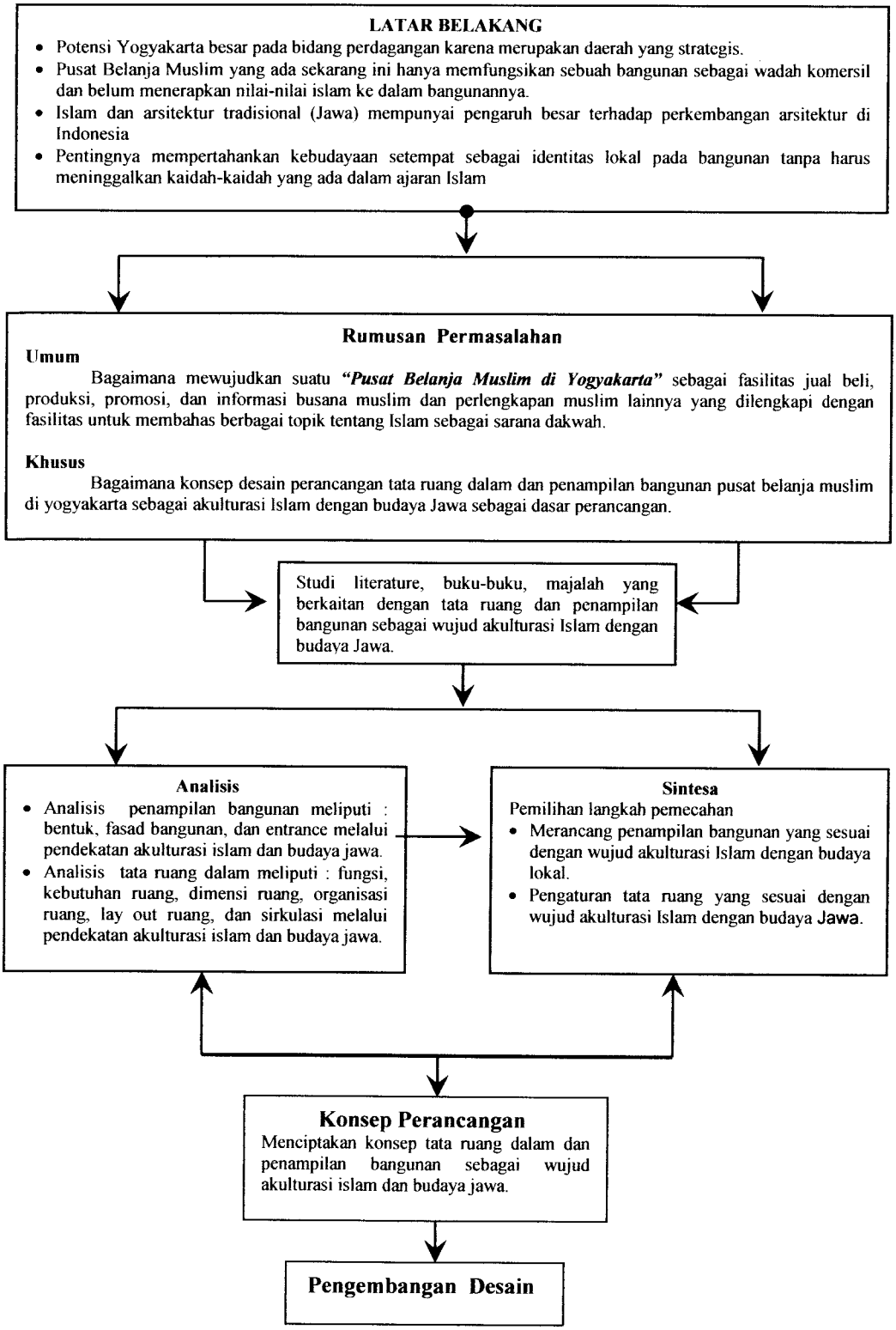
1.5.2. Metoda Pembahasan

1.5.2.1. Metode Pengumpulan Data

Dilakukan dengan studi literatur mengenai Pusat Belanja Muslim diantaranya mencakup kegiatan produksi, promosi, dan pemasaran. Kemudian melakukan survey ke beberapa tempat yang sejenis dengan Pusat Belanja Muslim. Kegiatan yang dilakukan adalah melihat dan mendokumentasikan bangunan, mengamati perilaku pengguna dan aktivitasnya serta mengamati kondisi fisik bangunan. Dari kegiatan survey dan studi literatur ini akan didapatkan hasil mengenai pelaku kegiatan dan bentuk kegiatan, fungsi ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan ruang dari Pusat Belanja Muslim.

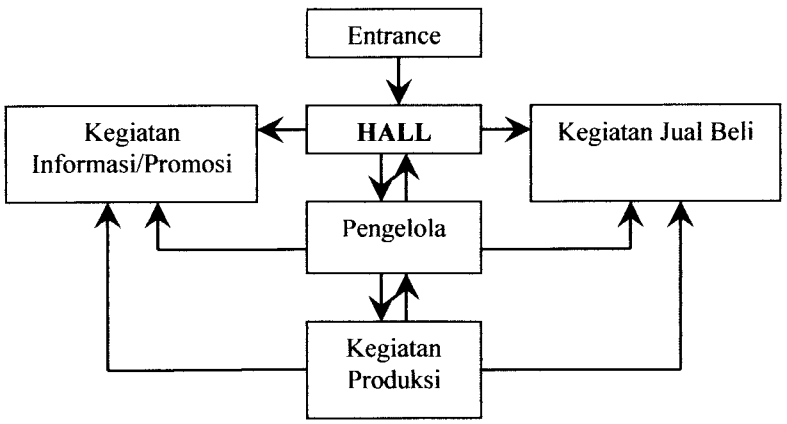
Kemudian melakukan studi literatur mengenai akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam bangunan dengan melakukan kajian pada kaidah-kaidah ajaran islam dan kebudayaan setempat serta penerapannya pada bangunan. Dengan demikian akan didapatkan karakteristik umum bangunan Pusat Belanja Muslim yang kemudian akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa.

1.9. KERANGKA POLA PIKIR



2. Kegiatan Informatif dan Promosi
   - Kegiatan Pameran
   - Kegiatan Launching Busana Muslim/Peragaan Busana
   - Kegiatan Seminar
3. Kegiatan Produksi
   - Kegiatan Merancang
   - Kegiatan Pembuatan Busana (tahap pemotongan, penjahitan, finishing)
4. Kegiatan Pengadaan Bahan (kain dan perlengkapan jahit lainnya)
   - Dropping (Bongkar Muat), Distribusi Barang
   - Kegiatan Penyimpanan
5. Kegiatan Pengelolaan Yang Meliputi :
   - Kegiatan Manajemen
   - Kegiatan Operasional
6. Kegiatan Service Yang Meliputi
   - Kegiatan Pemeliharaan Kebersihan
   - Kegiatan Pemeliharaan dan Perawatan Gedung
   - Kegiatan Parkir

2.1.1.4. Pola Kegiatan



Bagan Pola Kegiatan Pusat Belanja Muslim
Sumber : Analisa

4. Sifat kegiatan dakwah

Kegiatan ini mempunyai orientasi dalam upaya untuk meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam melalui penggunaan simbolis Islam pada unsur-unsur bangunan dan suasana ruang.

2.1.1.6. Fasilitas Yang Terwadahi

1. Lingkup kegiatan informasi dan promosi, antara lain :
    a. Workshop
    b. Ruang Konsultasi dengan pakar mode
    c. Ruang Pameran
    d. Ruang Peragaan busana
2. Lingkup kegiatan produksi
    a. Ruang desainer
    b. Ruang konsultasi
    c. Ruang bahan
    d. Ruang ukur & fitting
    e. Ruang gambar dan potong pola
    f. Ruang jahit busana wanita, pria & anak-anak
    g. Ruang finishing
3. Lingkup kegiatan jual beli
    a. Ruang penjualan pria dan wanita
    b. Butik
4. Lingkup kegiatan dakwah/seminar pelatihan
    a. Ruang seminar
    b. Ruang audio visual
5. Lingkup kegiatan pengelolaan
    a. Ruang kepala & wakil kepala
    b. Ruang staff
    c. Ruang administrasi/arip
    d. Ruang rapat
6. Lingkup kegiatan penunjang
    a. Pendukung pameran: gudang perlengkapan, persiapan pameran dan penyimpanan koleksi



2.1.2.2. Tata Ruang Dalam

Tinjauan tata ruang merupakan bagian dari perancangan tata ruang dalam yang dipengaruhi oleh kegiatan dan tingkah laku manusia serta lingkungan. Aspek-aspek yang mempengaruhi ruang antara lain lantai, dinding, langit-langit, hiasan, penghawaan, pencahayaan.[10]

1. Lantai

   Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktivitas manusia dilakukan diatasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang. Karakteristik lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan yang ada dalam ruang tersebut.

2. Dinding

   Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat/pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif. Penggunaan dinding atau penutup ruang yang tepat akan mengubah menjadi berbagai bentuk ruang dan dapat menyembunyikan/menutupi kesalahan-kesalahan arsitektural. Dinding sebagai pembatas ruang dalam penataan interior, dapat dicapai dengan penggunaan bahan bangunan, pemilihan warna dan fungsi, serta faktor pemeliharaan.

3. Langit-langit (ceiling)

   Ceiling merupakan bagian dari suatu bangunan yang tidak lepas dari fungsi, bentuk dan karakter bangunan tersebut. Bentuk ceiling dalam suatu bangunan dapat memperlihatkan sifat-sifat / kesan-kesan / ruang tertentu, dengan membuat ketinggian atau garis-garis / material serta struktur semuanya akan dinikmati langsung oleh penghuni yang berada dibawahnya.

4. Hiasan (dekoratif)

   Dekorasi merupakan unsur pendukung dalam proses perancangan tata ruang dalam, karena tanpa dekorasi keindahan ruang akan berkurang.

[10] Ibid.

b. Mesjid Agung Tasikmalaya

Tata ruang bangunan, mesjid dibagi menjadi dua tingkat. Lantai dasar bangunan berlantaikan granito, keramik yang dilengkapi dengan floor hardener serta karpet. Sedangkan lantai atas, tidak dibangun menutupi keseluruhan lantai dasar, tetapi hanya di bagian belakang dan samping sehingga membentuk kontruksi berbentuk hurup "U".



Mesjid Agung Tasikmalaya
Sumber : Internet @ yahoo.com

MESJID Agung Tasikmalaya memiliki makna simbolis yang diwujudkan pada unsur-unsur bangunan. Jumlah atap sebanyak lima buah mencerminkan wajib salat lima waktu dan juga melambangkan rukun Islam. Jumlah menara empat buah melambangkan madzhab dan juga ajaran Islam yaitu Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Syariat, Sejarah dan Al Hikmah/filsafat. Menara dibagi menjadi tiga bagian, mencerminkan tingkatan kesempurnaan muslim yaitu iman, Islam dan ikhsan. Tinggi menara 33 meter yang terdiri dari tiga bagian melambangkan dzikir (tasbih, tahmid dan takbir).[12]

c. Toko Busana Muslim Annisa

Toko Busana Muslim Annisa berlokasi di jalan Urip Sumoharjo. Bangunan ini terdiri dari satu masa bangunan yang memiliki 3 lantai. Lantai 1 menyediakan busana muslim, buku dan perlengkapan muslim lainnya. Lantai 2

[12] Pikiran Rakyat, Rabu 04 Juni 2003.

pada kepala (bagian atas) pintu dan jendela yang diberi tambahan ornamen ukiran kayu berbentuk meruncing bagai tumpal di atas ventilasi udara, ada juga hiasan berbentuk belah ketupat. Ventilasi udara di atas pintu dan jendela berhias motif didapat dari garis-garis diagonal dan hiasan bunga ceplokan.[13]

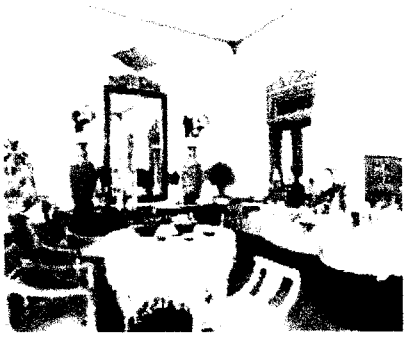


Rumah Galeri Butik Boyonz Ilyas Yogyakarta



Ruang Kerja Boyonz Ilyas

Sumber : Internet @ yahoo.com



Teras Sayap Kiri

Warna ukirannya di dominasi warna hijau yaitu warna Islami, warna tradisi Jawa digabung warna oker, dan oranye muda yang serasi. Dalam seni arsitektur / seni interior penataan gaya Jawa, selalu diterapkan prinsip simetris sesuai dengan falsafah Jawa yang mengutamakan keseimbangan. Dari depan pintu masuk halaman rumah ini, kesan simetris itu terlihat jelas dengan adanya dua pintu di kiri kanan rumah. Penampilan bagian depan pun juga tampak simetris. Falsafah ini dianut oleh pemilik rumah, sehingga hal demikian tetap dipertahankan, misalnya menempatkan kurungan ayam dan burung dibagian kiri

[13] Griya Asri, **No. 207/011/NOVEMBER 2000**.

soko guru tersebut juga ditafsirkan sebagi hakikat dari sifat nafsiyah, salbiyah, mangani, dan maknawiyah.[14]

Di atas keempat tiang tersebut terdapat tumpang sari sebagai pengerat yang jumlahnya selalu ganjil dan jumlah yang dimaksud selalu membawa makna, jumlah lima melambangkan lima waktu shalat. Jumlah tiga mengingatkan kehidupan alam arwah, fana, dan akhirat.

Rumah sebagai media dakwah diperlihatkan melalui nilai-nilai ke Islaman yang diwujudkan dalam bentuk ukiran-ukiran pada partisi antara ruang depan dengan ruang dalam yang disebut "gebyok". Elemen penguat gebyok berupa dua batang tiang yang pada bagian atasnya dibuat stilisasi dari telapak tangan umat saat melakukan shalat pada posisi takbiratul ihram yang selalu disertai dengan menyerukan kata-kata Allahu Akbar, yaitu Allah Yang Maha Besar.

Ukiran-ukiran pada gebyok meskipun merupakan perpaduan dari berbagai pengaruh, tetapi visualisasinya terutopsi pada kaligrafi Arab yang bertemakan ayat-ayat Al Quran dan Hadits. Masih banyak lagi pesan-pesan dakwah yang terpatri pada ragam hias bangunan dan selalu berkisar pada segi-segi, pandangan hidup dan sikap hidup manusia dalam melakukan kewajibannya di dunia untuk kelak sebagai bekal di akhirat.

[14] www.Yahoo.com. Gebyok Center - The Height Quality Antique Art Qurio.htm.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat" ***(QS 24 : 30)***

Penjelasan tentang bagaimana privasi dalam pandangan Islam tidak banyak disebutkan secara eksplisit untuk memberi penegasan tentang teritori, tetapi dengannya tercipta pola berperilaku yang salah satunya akan mempengaruhi baik secara sadar ataupun tidak seseorang dalam menciptakan batas diri (teirtorinya) dalam berhubungan dengan orang lain atau dalam komunitasnya.

Konsep teritori berkaitan dengan *publik space* dalam hukum Islam dapat digali diantaranya dari bagaimana seorang muslim berperilaku di tempat umum misalnya di jalan, pasar, atau di dalam sebuah kerumunan yang merepresentasikan khalayak umum. Berkaitan dengan perilaku di jalan, Islam tidak memperkenankan seorang muslim duduk-duduk di jalan umum yang sekiranya mengganggu para pengguna jalan termasuk mengganggu privasi orang lain melalui pandangannya.

Nabi menyuruh orang untuk tidak duduk pada jalan utama. Mereka berkata: "adalah sulit untuk menghindarinya karena itu tempat kami berkumpul dan menghabiskan waktu untuk berbicara". Nabi menjawab, "tetaplah menghormati hak-hak pada jalan utama, yaitu menghindari memandang, tidak membuat kerusakan, saling menghormati dan jangan mencemarkan orang lain". ***(HR Abu Said al Khadari)***

Hadist ini memberikan penegasan perbedaan antara publik dan privat, jalan di tetapkan sebagai milik umum sehingga pemakaian oleh beberapa orang yang dapat mengganggu orang lain tidak diperkenankan. Akan tetapi karena kurangnya fasilitas umum yang dapat menampung kebutuhan bersama masyarakat untuk berkumpul memberikan adanya toleransi. Hal ini bagi seorang perencana mestinya menjadi landasan dalam merancang untuk menyediakan fasilitas umum yang memiliki batasan teritorial yang jelas antara area publik dan privat.



Dalam ayat ini memang tidak terungkap apalagi secara eksplisit tentang perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap tempat tertentu, tetapi ada perintah yang jelas agar laki-laki menjaga pandangannya terhadap perempuan. Interpretasi dan implementasinya dalam kehidupan nyata dapat saja berbeda-beda sejauh tidak menyimpang dari aturan baku lain dalam ayat atau hadist lain. Gagasan dasar konsep teritori dapat dirujuk dari dalil-dalil yang disebutkan diatas misalnya dalam organisasi ruang, perencanaan jalur-jalur sirkulasi, atau pembuatan batas-batas fisik.

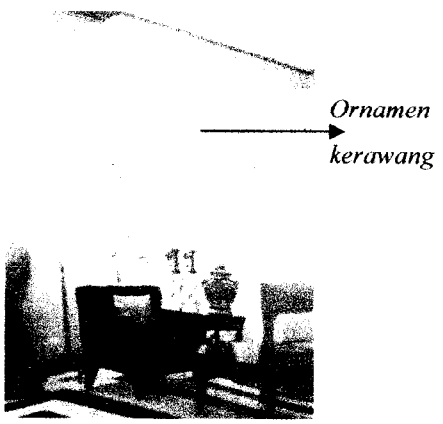
Dalam kehidupan masyarakat di beberapa negara muslim menerapkan aturan yang tegas pemisahan ruang-ruang bersama untuk laki-laki dan untuk perempuan, hal ini dimungkinkan karena didukung dengan dalil-dalil yang ada dalam Quran dan Hadist. Hal ini juga dapat ditemui terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Perbedaan akses ruang tidak bisa hanya dipahami sebagai larangan memasuki sebuah ruang karena alasan perbedaan jenis kelamin, tetapi harus disadari bahwa dengan perbedaan akses tersebut ada konsekuensi untuk menciptakan ruang yang sama bagi individu yang tidak dapat mengakses ruang tersebur, sehingga tetap ada kesamaan hak mendapatkan kesempatan tanpa harus bercampur. Demikian juga pembagian atau pembuatan jalur-jalur sirkulasi yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga memberikan gambaran jelas bagaimana teritori terbentuk sebagai sebuah representasi nilai religi dalam masyarakatnya dalam hal ini muslim.

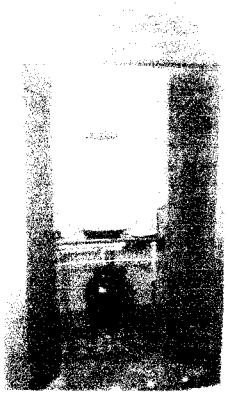
Secara umum sebagai kesimpulan Islam telah memberikan konsep-konsep dalam setiap aspek kehidupan. meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Apa yang ada dalam Qur'an dan Hadist tidak menunjukkan bagaimana membuat sesuatu tetapi bagaimana berbuat sesuatu.[17]

[17] Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan Perancangan : Telaah Kritis Konsep Publik dan Privat, Sacred dan Profan serta Gender dalam Konteks Teritorialitas.

Dari bentuk gapura kusen pada pintu kamar yang biasanya terdapat pada rumah tradisional Jawa memiliki kemiripan bentuk dengan yang biasa digunakan pada arsitektur Islam. Hal ini membuktikan bahwa unsur Islam banyak sedikitnya telah mempengaruhi arsitektur budaya Jawa. Berdasarkan analisis tersebut, maka bentukan gapura tersebut akan dijadikan konsep dalam perancangan pusat belanja muslim ini.

Penggunaan kerawang dimaksudkan untuk menghindari pandangan dari arah luar terhadap kegiatan yang ada didalamnya, dengan memanfaatkan pola-pola geometris yang merupakan pola Jawa berupa bentukan wajik yang ditumpuk dengan arah berbeda maupun dari kisi-kisi penghalang yang terbuat dari susunan plat besi.



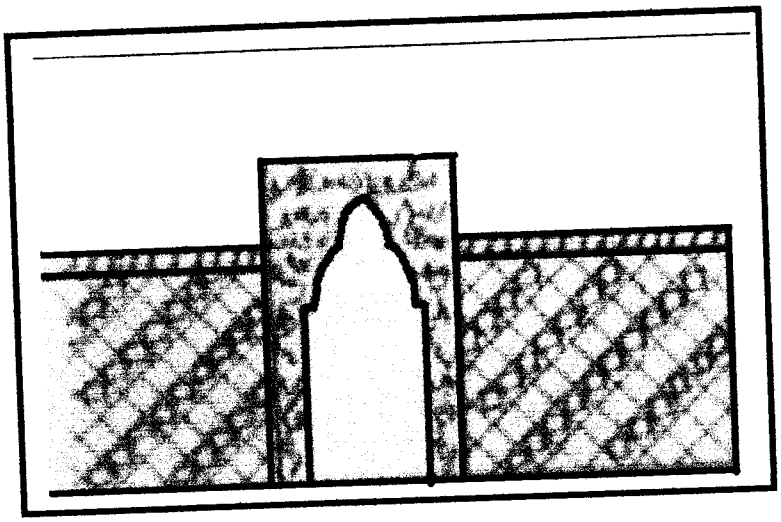


4.4.4. Fasad bangunan

Pada fasad bangunan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa diambil dari bangunan tradisional Jawa yang memperlihatkan deretan kolom/tiang dengan irama yang seimbang sebagai unsur vertikal yang melambangkan keagungan terhadap yang kuasa dipadukan dengan adanya ornamentasi Islam yang juga terdapat pada penempatan pintu gerbang pada entrancenya. Dengan tiga buah pintu masuk yang terdiri dari pintu utama di tengah dan dua pintu disamping kiri dan kanannya Bentuk atap piramidal/tajuk bertumpuk yang juga menonjol pada fasad bangunan mengisyaratkan makna tertentu.

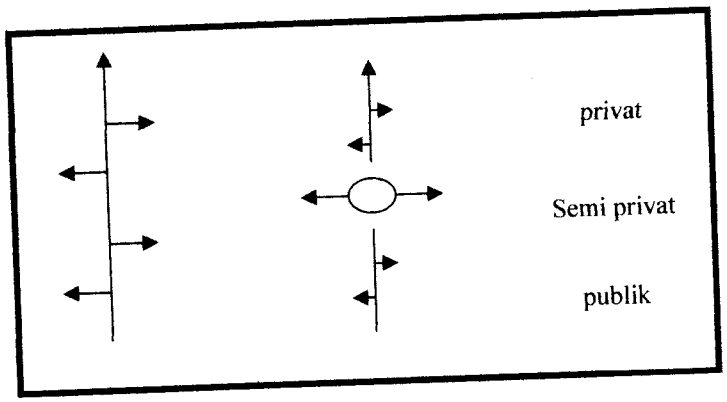
Dinding ruang dalam menggunakan keramik/mozaik dengan corak ornamentasi Islam dengan warna-warna natural setinggi 1,5 m untuk memperkuat kesan Islami dalam ruang.

Lobang pintu pada ruang dalam menggunakan bentuk seperti pada gapura pintu kamar pada rumah tradisional Jawa, terbuat dari bahan kayu dengan ukiran/ornamentasi Islam bercorak bunga.



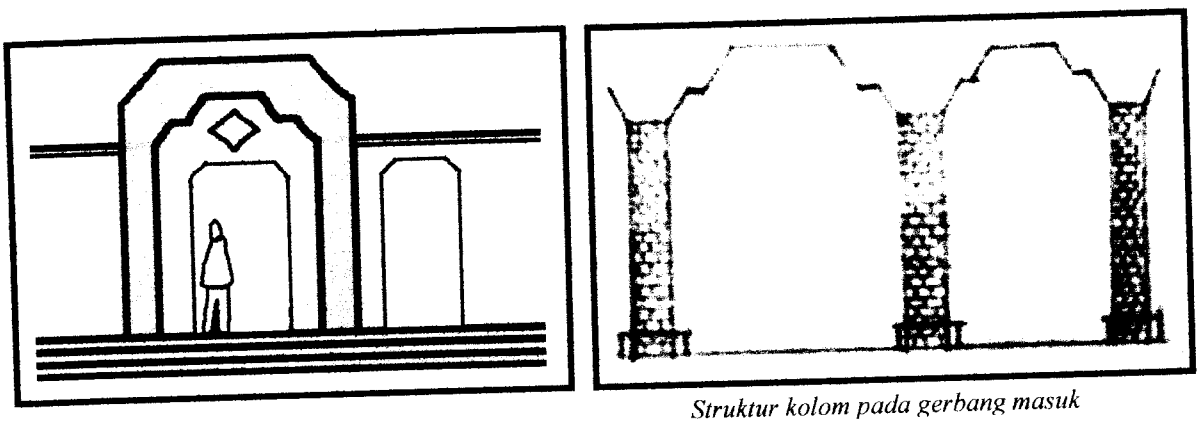
5.2. KONSEP POLA TATA RUANG

Organisasi ruang didasarkan pada organisasi ruang Rumah Jawa yang pada umumnya memiliki pola linear pada sumbu axis Utara-Selatan, dengan konsep pambagian organisasai ruang dikelompokkan menjadi ruang umum-semi privat-privat. Hanya organisasi ruang dari bangunan utama rumah Jawa yang diambil dan diterapkan dalam organisasi ruang dalam pusat belanja muslim.



5.3.2. Main Entrance

Konsep main entrance dibuat dengan bidang vertikal cukup lebar pada main entrance dengan bukaan lebar diperkecil dan tinggi bukaan dipertahankan ditambah dengan plat konsol pada sisi atas bukaan main entrance untuk menghindari tempias air hujan dan sinar langsung. Main entrance yang terdapat pada lantai dua dapat diakses melalui tangga utama pada bagian depan bangunan. Entrance/pintu masuk dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silahturahmi.



Struktur kolom pada gerbang masuk

5.4. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

Struktur bangunan menggunakan kombinasi sistem rangka, tiang, dan balok, serta sistem dinding pemikul pada bagian tertentu (misalnya core) sebagai pengaku dengan konstruksi beton bertulang dan jarak antar kolomnya disesuaikan dengan modul ruang sedangkan dimensi kolom dan balok disesuaikan dengan jarak bentangnya. Untuk struktur lantai digunakan sietem satu arah dengan pertimbangan cukup ruang dibawahnya untuk memasang pipa-pipa AC dan instalasi lain di bawahnya.

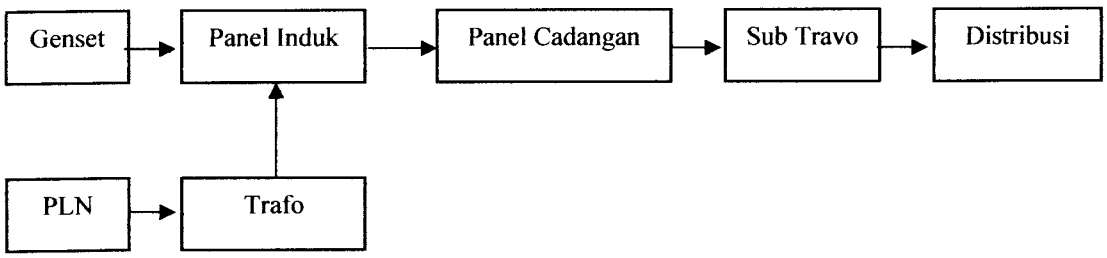
5.6. KONSEP SISTEM UTILITAS

5.6.1. Jaringan listrik

Jaringan listrik pada bangunan pusat belanja muslim menggunakan sumber listrik dari PLN sebagai sumber utama dan menyediakan generator sebagai energi cadangan apabila listrik mati.

Listrik pada bangunan digunakan untuk: pencahayaan buatan disamping pencahayaan alami, yaitu lampu yang berfungsi untuk :

- kegiatan produksi, yaitu untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan proses penjahitan menggunakan bafflet parabolic reflektor pada langit-langit yang diletakkan dengan posisi tegak lurus dimaksudkan agar tidak terjadi bayangan pada salah satu sisinya.
- kegiatan promosi, yaitu untuk kegiatan fashion show menggunakan lampu (track mounted adjustable flood/spot) sehingga dengan penggunaan lampu sorot akan memperjelas karakter/sifat suatu objek tertentu
- kegiatan pemasaran, yaitu penerangan counter diterapkan pada dinding dan atap menggunakan armatur parabolic reflector.



5.6.2. Jaringan air bersih

Air bersih berasal dari PAM, deep well (sumber air bersih) yang ditampung dalam bak penampungan yang nantinya akan didistribusikan ke ruangan yang membutuhkan air dan juga berfungsi sebagai cadangan kebakaran, toilet, pendingin AC.

5.6.3. Jaringan air kotor

Air kotor yang dimaksud disini adalah air bekas cucian, memasak, maupun kegiatan lain. Sistem jaringan pembuangannya adalah sebagai berikut :

III.1.3. Sirkulasi

Konsep sirkulasi baik kendaraan maupun orang tidak mengalami perubahan atau sesuai dengan konsep awal, dimana:

A. Pola sirkulasi

Merupakan penggabungan pola sirkulasi linier dan aksial yang membentuk alur sirkulasi yang menerus. Sirkulasi dari dan ke site dipisahkan untuk memperlancar sirkulasi karena jalan utama menuju site merupakan jalan satu arah sehingga apabila akses masuk dan keluar disatukan akan menyebabkan kemacetan.

B. Main entrance

Main entrance diletakkan disebelah Utara dan menghadap ke jalan utama (jln. Urip Sumoharjo), dengan tujuan memudahkan aksebilitas baik pengunjung maupun pengelola yang memakai kendaraan atau pejalan kaki.

C. Side entrance

Side Entrance digunakan untuk kebutuhan alur sirkulasi servis terutama mobil barang, di letakkan di sebelah timur yang dapat diakses melalui jalan Tribrata dengan pertimbangan memudahkan akses mobil barang tidak menggangu kegiatan di tempat lain serta memudahkan dalam pengontrolan.

III.2. SITEPLAN

III.2.1. Zoning Site

Pembagian zoning site dikelompokkan berdasarkan fungsi aktifitas maupun sifat kegiatannya, antara lain :

A. Area Produksi

Merupakan area semi privat yang hanya bisa diakses olah para pegawai dan pihak terkait. Pada massa bangunan secara vertikal area ini berada pada lantai pertama berdasarkan urutan pemasaran busana.



ruang seminar yang berperan dalam rangka meningkatkan nilai jual produk.

D. Area Servis (Kelompok Ruang Servis)

Kelompok ruang servis yang terdiri dari : ruang MEE + shaf, ruang kontrol, gudang, bongkar muat barang, ruang karyawan, ruang security, ruang cleaning servis penempatannya di sebelah selatan sesuai dengan konsep dimana letak tata ruang secara linear sumbu axis area servis berada di bagian belakang dengan akses terpisah, dan dekat dengan jalan bagian timur sehingga memudahkan akses terutama untuk bagian gudang dan bongkar muat barang.

Sedangkan untuk lavatorynya diletakkan di beberapa tempat dengan petimbangan memudahkan pengguna untuk mengakses karena tidak terlalu jauh dari area kegiatannya maupun untuk pemerataan pelayanan pada tiap area.

E. Area Penunjang (Kelompok Ruang Penunjang)

Area penunjang yang terdiri dari cafetaria dan mushola diletakkan di sebelah barat langsung menghadap ke arah kiblat dengan akses dekat dengan area penjualan sehingga mudah dicapai.

F. Parkir

Ruang parkir dibedakan sesuai dengan jenis kendaraan yaitu " mobil dan motor" dengan pertimbangan untuk memudahkan pengaturan dan pengontrolan. Diletakkan disebelah utara dengan pertimbangan mudah diakses dan terlihat langsung oleh pengguna karena dekat dengan jalan utama (jln. Urip Sumohardjo) dan juga dekat dengan main entrance. Kapasitas parkir untuk mobil 74 mobil dan 152 untuk motor. Parkir pengelola diletakkan terpisah dengan parkir pengunjung.

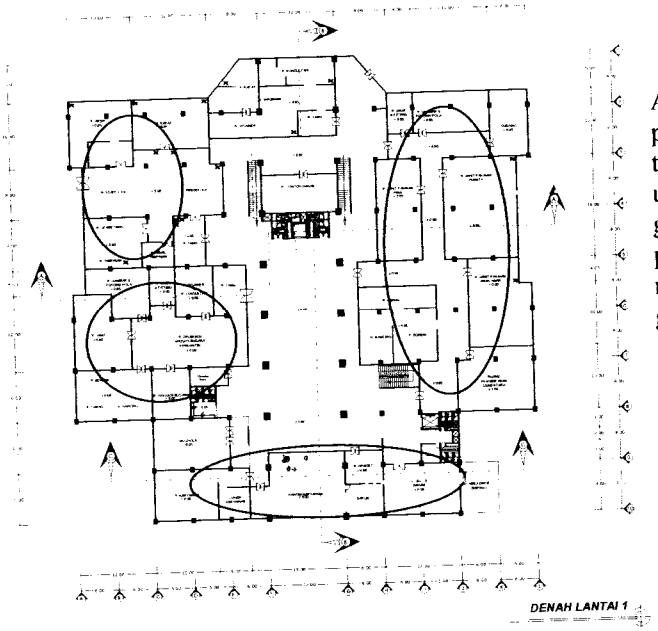
III.3. DENAH

III.3.1. Denah Lantai 1

Lantai satu merupakan area untuk kegiatan produksi dan pengelola. Ruang produksi sendiri terbagi menjadi dua yaitu ruang produksi untuk busana umum (pria, wanita, anak-anak) yang terletak pada sisi Timur dan ruang produksi untuk busana dengan disain khusus atau melalui pemesanan pada sisi barat.

Area pengelola, terdiri atas: rg. Pimpinan + wakil, rg. staff, rg. arsip, rg. rapat.

Area produksi busana untuk disain khusus



Area produksi busana pria, wanita, anak-anak, terdiri atas: rg. ukur&fitting, rg. gambar dan potong pola, rg. jahit, rg. obras, rg. kancing, rg bordir, gudang penyimpanan

Area penunjang: rg. servis, rg. karyawan, gudang bahan produksi

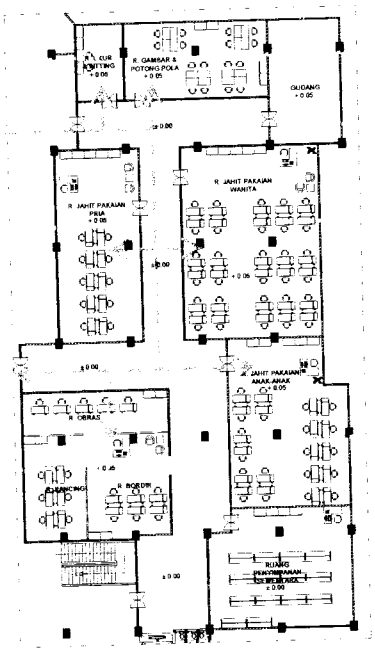
Gambar VI. 3a. Denah Ruang Produksi

Ruang ukur dan fitting

Alur sirkulasi

Ruang jahit busana pria

Ruang obras
Ruang bordir/payet
Ruang kancing



Ruang gambar dan potong

Gudang

Ruang jahit busana wanita

Ruang jahit busana anak-anak

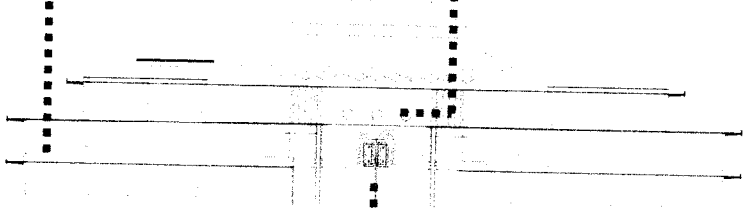
Gambar VI. 3b. Layout Ruang Produksi

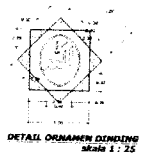
III.4. TAMPAK

Tampak menggunakan konsep simetris yang memperlihatkan keteraturan. Bentuk Akulturasi Islam dan Jawa di tampilkan dengan tegas melalui bentuk atap piramidal dengan dimensi cukup besar dengan jumlah tumpukan atap sebanyak 3 melambangkan tingkat kesempurnaan Islam seseorang yaitu iman, islam dan ikhsan. Sudut kemiringan atap pada dua tumpukan teratas dibuat cukup lancip dengan kemiringan 35 derajat. Begitu pula dengan jumlah lantai pada bangunan sebanyak 3 lantai sehingga dari tampak depan terlihat penampilan bangunan secara keseluruhan berundak undak dan kesan simetris tampak terlihat.

Bukaan dari kaca dengan lafazd Allah terpatri pada bagian tengahnya

Ornamen dinding dengan simbol Islam berbentuk geometri segi 8



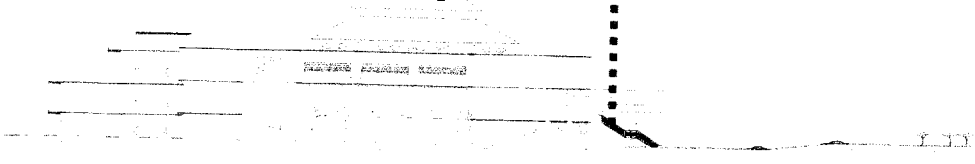


Tampak utara

Entrance/pintu masuk berada pada lantai dua diakses melalui tangga dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silahturahmi.

Atap piramidal simbol akulturasi Islam dan Jawa

Tangga sebagai akses utama menuju entrance pada lantai 2



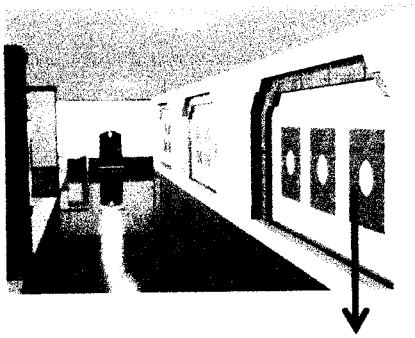
Tampak timur

III.7. INTERIOR

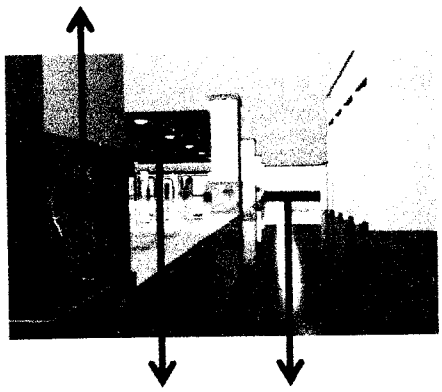
III.7.1. Ruang Penjualan



Umpak pada bagian bawah kolom dengan ornamen motif bunga



Lafazd Allah terpatri pada bagian tengah kaca sebagai simbol Islam

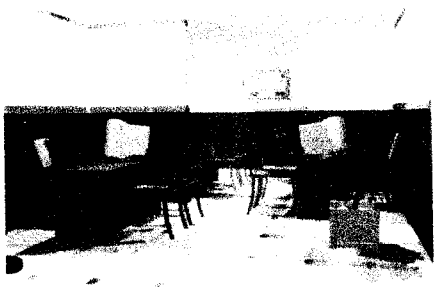


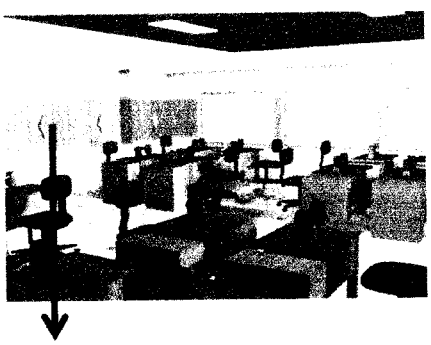
Permainan tinggi rendah plafond dengan warna yang berbeda untuk mengurangi kesan monoton



Hiasan kaligrafi pada bidang dinding

III.7.2. Ruang Produksi





Ornamen wajikan

DAFTAR PUSTAKA

1. Anshari, H. Endang Saifuddin, M.A. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
2. Chiara, Joseph De dan Lee E Koppelman, *Standar Perencanaan Tapak*, Erlangga, Jakarta
3. Dwiyanto, Drs. Djoko, *Laporan Penelitian Makna Religius Tata Letak Rumah Tradisional Jawa*, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm 2
4. Endraswara, Suwardi, *Buku Pinter Budaya Jawa*, Gelombang Pasang, 2005
5. Neuvert, Ernst, *data Arsitek Jilid I Edisi 33*, Erlangga, Jakarta, 1999
6. Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Tudjimah, UI-Press, 1985
7. Prijotomo, Josef, *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya, 2004
8. Ronald, Arya, *Ciri – Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, UAJY, 1997
9. Ronald, Arya, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Juli 2005
10. Salim, Irfan, Lc. *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal*
11. Suparlan, Parsudi, *"Kebudayaan dalam Pembangunan" dalam Dialog, No. 21, September 1988*, Litbang Depag RI, Jakarta, 1998
12. Wiranto, *Sincretic & Semiotic The Ancient Indonesia Mosque & Tombhouse : studi kasus Sendang Duwur – Jawa Timur*, Universitas Diponegoro, Semarang, http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/
13. Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS, Yogyakarta, 2004
14. Woodward, Mark R. *Islam Jawa*, LkiS, Yogyakarta, 1999
15. Zein, Abdul Baqir, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 1997
16. _____, *Bedug: Akulturasi Budaya Islam dan Lokal*, http/www.sidogiri.com, 2005